

Human library dalam membangun lingkungan inklusif: Layanan living collection Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Ghalib Muhammad Syukri Al Ghiffary^{1*}; Anis Masruri^{2*}; Shinta Dewi^{3*}

^{1,2,3} Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarajana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

*Korespondensi: 23200012003@student.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe human libraries in building an inclusive environment with a focus on a living collection case study at the UIN Sunan Kalijaga library. Qualitative and descriptive research methods were used. Data were collected through observations, interviews, and a literature study. The results show that users are aware of the existence of living collections through user education activities and part-time experience programs. There are two factors that encourage users to access residential collections: internal and external. The internal factors that influence users to utilize live collections are curiosity and curiosity. External factors that influence users to utilize residential collections for research purposes. There is a Living collection Program that has a positive impact as a figure that inspires users. Procedurally, there were no significant barriers to accessing the living collections.

Keywords: *Human library; Living collection; Inklusif; UIN Sunan Kalijaga*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan human library dalam membangun lingkungan inklusif dengan fokus studi kasus living collection di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil Penelitian living Collection merupakan platform di mana orang-orang dapat berinteraksi secara langsung dengan individu yang mewakili kelompok-kelompok yang sering kali terpinggirkan atau diabaikan dalam Masyarakat. Terdapat dua faktor yang mendorong pengguna mengakses living collection, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pengguna memanfaatkan living collection adalah rasa ingin tahu dan penasaran. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengguna memanfaatkan living collection untuk sarana penelitian. Adanya program living collection memiliki dampak positif sebagai tokoh yang menginspirasi pengguna. Secara prosedur, tidak ada hambatan yang signifikan dalam mengakses living collection.

Kata Kunci: *Human library; Living collection; Inklusif; UIN Sunan Kalijaga;*

PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai growing organism berkembang untuk memperkenalkan lingkungan inklusif kepada masyarakat melalui koleksi dan program. Perkembangan tidak hanya memberikan inovasi koleksi perpustakaan namun juga layanan yang bertujuan memfasilitasi perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Salah satu inovasi pengembangan koleksi dan layanan perpustakaan adalah "Human library". Berbeda dengan koleksi tradisional yang terdiri dari bahan cetak atau digital, human library melibatkan partisipasi aktif dari narasumber yang memiliki pengalaman, pengetahuan atau ide berharga.

Human library dikembangkan pada tahun 2000 di Denmark yang bertujuan memberikan wadah bagi pengguna yang sering mendapatkan stigma negatif dan diskriminasi sebab kondisi yang tidak dapat diterima dan membuat mereka dianggap "berbeda" dalam konteks seperti etnis, agama, ekonomi, status sosial, dan lainnya. Perbedaan dalam identitas individu merupakan faktor yang dapat memicu kekerasan dan konflik antar individu atau kelompok. Identitas individu mencakup berbagai aspek seperti etnis, agama, budaya, sosial, dan politik. Ketika perbedaan-perbedaan ini tidak dihargai atau diakui dengan baik, hal itu dapat menyebabkan ketegangan antara individu atau kelompok. Misalnya stereotip negatif atau prasangka terhadap kelompok tertentu dapat memicu ketegangan dan konflik antar individu.

Konsep human library dikembangkan oleh Ronni Abergel, Danny, Asma Mouna dan Christoffer Erichsen pada tahun 2000. Pada tahun 2024 human library sudah bekerjasama dan beroperasi di 6 benua dan terlibat di lebih dari 80 negara dan diprediksi akan terus meningkat (Human Library Organization, 2022). Konsep human library terbagi dua jenis, yaitu human library terbuka dan khusus. Human library di perpustakaan khusus diselenggarakan untuk kelompok anggota tertentu seperti mahasiswa. Sementara human library yang ada pada perpustakaan umum dilakukan secara umum dan bebas untuk semua orang yang ingin berpartisipasi didalamnya (Abergel, Rothmund, Titley, & Wootsh, 2005). Saat ini, human library di beberapa negara dilakukan dengan menyelenggarakan acara di perpustakaan, festival, konferensi, sekolah umum, sekolah menengah dan lembaga pendidikan. Setiap program human library yang dilakukan memiliki sesi yang berbeda-beda.

Meskipun program human library diprediksi akan terus meningkat, penelitian mengenai human library diseluruh dunia sejak tahun 2010 hingga 2022 hanya mencapai 23 publikasi berdasarkan 8 database elektronik yang berbeda, termasuk APA PsycINFO, APA PsycBOOK, Medline, SERIC, CINAHL, PubMed, Web of Science, dan Proquest (Lam, Wong, & Zhang, 2023). Literatur tentang human library menunjukkan variasi dalam beberapa aspek seperti format acara, lokasi penyelenggaraan, skala acara, persiapan acara, dan cara merekrut peserta. Selain itu berbagai individu dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam terlibat dalam acara human library.

Penelitian terdahulu yang pernah mengkaji human library sebagai layanan perpustakaan dalam mengatasi stigma negatif, mempromosikan budaya keragaman dan perbedaan dan mengurangi prasangka dan diskriminasi terhadap orang-orang dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda pada perpustakaan De La Salle University (DLSU) Libraries Filipina. DLSU mengadakan sesi human library secara rutin setiap tiga bulan sekali, setiap semester dan human library hanya tersedia pada tanggal tertentu dan dilakukan sehari penuh. Selama terselenggaranya acara, human library diharapkan untuk jujur dalam berbagi cerita. Fokus percakapan dan pertanyaan haruslah pada prasangka, stigma, dan stereotipe. Sesi biasanya bersifat informal selama 30 menit dan berbentuk percakapan atau dialog antara human library dan pembaca yang dapat diikuti oleh 3-4 orang. Human library juga dilakukan di perpustakaan sekolah terpadu yang sudah terintegrasi dengan kurikulum sekolah, sehingga memungkinkan siswa untuk memiliki kesempatan berdialog dengan human library dari beragam latar belakang seperti orang dengan tato, anggota komunitas LGBTQ, orang dengan

kesehatan mental, bipolar, dan orang dengan gangguan makan (Schijf, Olivar, Bundalian, & Ramos-Eclevia, 2020).

Human library pada perpustakaan Univeristas Brock Kanada memilih koleksi hidup dari berbagai negara yang berbeda sebagai bagian dari upaya untuk menyoroti peran perpustakaan universitas dalam mempromosikan internasionalisasi. Tujuannya adalah untuk memperluas pemahaman mahasiswa tentang budaya dan perspektif global. Dalam acara human library di Universitas Brock, sesi perkenalan diri berlangsung selama 15 menit dimana koleksi hidup memperkenalkan diri, menceritakan pengalaman hidup dan membagikan perspektif mereka tentang berbagai topik terkait budaya, sejarah, agama dan lainnya. Setelah itu, sesi dialog berlangsung selama 2 jam penuh, memberikan waktu yang luas bagi mahasiswa untuk terlibat dalam percakapan yang mendalam. Melalui dialog ini mahasiswa memiliki kesempatan untuk bertanya, berdiskusi dan mendalami topik yang diangkat oleh koleksi hidup (Bordonaro, 2020).

Human library sebagai koleksi hidup yang dapat melakukan tanya jawab langsung kepada pembaca, tentu akan mempengaruhi persepsi dan pandangan terhadap kelompok-kelompok tertentu. Hasil penelitian pada human library komunitas LGBT di Hongaria menunjukkan bahwa prasangka terhadap orang Roma dan LGBT menurun secara signifikan melalui kegiatan living library (Orosz, Bánki, Bóthe, Tóth-Király, & Tropp, 2016). Interaksi ini membantu dalam menghilangkan stereotip, bias dan pemahaman yang salah tentang budaya asing atau yang terpinggrikan secara sosial. Melalui pengisian human library, mereka dapat merasakan manfaat dari menyadari bahwa mereka telah membantu mengubah cara individu lain melihat mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa harga diri dan martabat mereka, karena mereka memiliki rasa kendali atas bagaimana mereka dipandang oleh masyarakat (Stewart & Richardson, 2011).

Penggunaan human library dalam pendidikan pekerjaan sosial pada keragaman dilakukan di perpustakaan umum dan perpustakaan akademis di wilayah New York memiliki dampak terhadap human library. Menurutnya pengalaman dan perjuangan yang telah dihadapinya sangat berharga bagi orang lain yang merasakan hal yang sama. Hal tersebut membuatnya merasa dihargai seolah mereka berkontribusi dalam mempromosikan toleransi dan keberagaman (Giesler, 2022).

Perubahan yang signifikan dalam sikap terhadap Muslim di Polandia menunjukkan bahwa human library memiliki kesempatan untuk mengubah opini yang sangat negatif orang Polandia terhadap muslim. Menurut Laporan Public Opinion Research Centre tahun 2015 dan Survei Prasangka Polandia tahun 2017, terdapat 10-12% orang Polandia memiliki kenalan setidaknya satu orang muslim, sedangkan 44% orang Polandia memiliki sifat negatif terhadap muslim. Statistik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang Polandia mungkin mendapatkan pengetahuan tentang muslim dari media. Kemungkinan besar beberapa responden dari pasrtisipan kegiatan human library yang pernah bertemu dan berdialog secara langsung dengan muslim (Grojecka, Klamut, Witkowska, Wróbel, & Skrodzka, 2019).

Di Indonesia, human library dilakukan dengan tagar #UnjudgeSomeone pada tanggal 14 januari 2023 di Perpustakaan Cikini Jakarta. Tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada semua orang untuk mendengar cerita dari koleksi hidup berdasarkan pengalaman hidup mereka. Koleksi perpustakaan human library meliputi 7 latar belakang yang berbeda yaitu, jurnalis, janda, HIV+, niqabi, autisme, AYLA (kekerasan anak) dan bipolar. Penggunaan human library cukup sederhana dengan mengunjungi koleksi apapun yang belum memiliki pembaca atau yang memiliki pembaca namun belum dimulai. Koleksi human library akan bercerita kurang lebih 30 menit dan pembaca dapat mengajukan pertanyaan selama segmen tanya-jawab. Biasanya, terdapat 7-12 pembaca dalam satu human library dalam waktu bersamaan. Sistemnya tidak satu lawan satu. Masyarakat juga dapat memberikan tanggapan positif terhadap koleksi tersebut atau memberikan tanggapan dukungan dalam bentuk pelukan (dengan pesetujuan). Koleksi human library dikurasi dan dipastikan dapat menjadi koleksi. Program juga dilakukan dengan penilaian langsung dari pusat human library di Kopenhagen Denmark dengan tujuan agar nilai-nilai yang diterapkan perpustakaan manusia tetap terjaga di negara mana pun yang mengadopsinya. Seleksi dan evaluasi koleksi juga dilakukan secara ketat untuk menyesuaikan kondisi masyarakat Indonesia (International Federation of Library Association and Institution, 2023).

Sebagai pelopor, program *human library* di perpustakaan perguruan tinggi pertama kali diperkenalkan dan diimplementasikan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan memainkan peran penting dalam mendukung visi dan misi lembaga induknya. Pada tahun 2007, UIN Sunan Kalijaga diakui sebagai Universitas Inklusi yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai inklusi dan keberagaman serta memberikan sambutan hangat kepada mahasiswa dari berbagai latar belakang. Dalam mendukung inklusivitas di lingkungan akademik, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tidak hanya memperluas bahan koleksinya dalam format cetak, tetapi juga mengembangkan koleksi non-cetak melalui pengembangan program “*Living collection*” (Marwiyah, 2023). Kegiatan human library terus berkembang dan sering kali menggunakan berbagai nama yang berbeda, seperti *living library*, *living collection*, dan lainnya. Namun inti dari kegiatan tersebut tetap sama, yaitu menyediakan platform di mana orang-orang dapat berinteraksi secara langsung dengan individu yang mewakili kelompok-kelompok yang sering kali terpinggirkan atau diabaikan dalam masyarakat.

Berbeda dengan sistem *human library* yang dilakukan pada berbagai tempat terdahulu, pada perpustakaan UIN Sunan Kalijaga program *living collection* dilakukan dengan mengundang narasumber untuk berbagi pengetahuan, ide atau pengalaman mereka atau dapat diakses melalui kanal youtube @sukalib. *Living collection* diberikan waktu sekitar 30 menit hingga 2 jam lebih untuk melakukan dialog. Pengguna yang ingin meminjam dapat menghubungi IMUM adalah layanan konsultasi berkaitan dengan pemesanan fulltext tugas akhir dan hal lain yang ingin dikonsultasikan berkaitan dengan perpustakaan sebagai layanan konsultasi pemesanan koleksi *living collection* di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. IMUM dapat ditemukan pada tampilan awal website perpustakaan lib.uin-suka.ac.id.

Berdasarkan penjabaran di atas, urgensi dari penelitian terletak pada pentingnya memahami bagaimana perpustakaan sebagai institusi sosial mampu bertransformasi melalui layanan inklusif seperti *living collection*. maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan *living collection* dan faktor-faktor apa yang mendorong pengguna melakukan akses *living collection* di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Manfaat penelitian ini dapat mengetahui dan memahami perspektif pengguna yang telah mengakses layanan *living collection*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun keriteria informan dalam penelitian ini adalah Pustakawan yang berwenang di bagian layanan *living collection* dan Pemustaka mahasiswa S1 dan S2 yang telah memanfaatkan layanan *living collection*. Metode pengumpulan data melibatkan obeservasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan memberitahu informan secara jujur tentang tujuan penelitian mengenai layanan *living collection*. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-struktural kepada informan. Proses analisis data melibatkan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan *living collection* di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga merupakan inovasi yang bertujuan untuk membangun kesadaran pemustaka akan pentingnya keberagaman, toleransi dan menghilangkan prasangka terhadap minoritas. Perpustakaan memperluas koleksi buku dengan menghadirkan tokoh-tokoh hidup atau orang-orang yang memiliki pengalaman atau latar belakang yang unik dan beragam. Layanan *living collection* menjadi sarana bagi pemustaka untuk bertemu langsung dengan tokoh-tokoh yang mewakili berbagai aspek keberagaman dan pluralitas. Program *living collection* telah dipromosikan melalui berbagai cara seperti pada kegiatan user education, melalui media sosial instagram, dan website perpustakaan.

Dalam program ini, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mengundang narasumber yang mewakili komunitas inklusif dan beragam atau orang yang mempromosikan pandangan yang berbeda untuk mendorong keterbukaan dan inklusivitas. Narasumber akan berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam sesi langsung yang dipandu oleh pustakawan UIN Sunan Kalijaga selama 20 hingga 30 menit. Video rekaman sesi dialog kemudian diunggah ke saluran YouTube yang dapat diakses oleh pengguna melalui akun YouTube perpustakaan UIN Sunan Kalijaga (@sukalib). *Living collection* dimaksudkan untuk menjadi bagian integral dari UIN Sunan Kalijaga untuk mempromosikan nilai-nilai inklusif. Selama tahun 2022, perpustakaan telah mengundang tujuh orang kunci untuk membahas dan berbagi ide serta pengalaman mereka dalam program human library yang mewakili sekelompok orang tertentu atau orang-orang yang peduli dengan plurisme dan gerakan kemanusiaan, orang-orang dari etnis Arab dan Tionghoa, orang dengan disabilitas, biarawati, seseorang yang mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan melalui donor organ, dan seseorang pluralism (Marwiyah, 2023). Pada tahun 2024, *living collection* UIN Sunan Kalijaga bertambah 2 orang yaitu mahasiswa disabilitas netra dan Kaji Habeb dengan tema batik rajah.

Meskipun *living collection* mengadopsi konsep human library, tidak semua topik diangkat seperti dalam human library yang umumnya terbuka untuk berbagai topik. Di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, topik atau isu yang diangkat lebih disesuaikan dengan nilai-nilai ketimuran dan kebutuhan pemustaka di lingkungan kampus yang lebih konservatif. Hal ini tercermin dalam seleksi tokoh-tokoh yang tidak termasuk dalam kategori tertentu seperti LGBT/gay.

Perpustakaan memberikan fasilitas bagi pemustaka yang ingin bertemu langsung dengan tokoh-tokoh *living collection*. Pemustaka diharapkan untuk menghubungi nomor resmi perpustakaan (IMUM) yang ada pada website perpustakaan UIN Sunan Kalijaga <http://lib.uin-suka.ac.id> terlebih dahulu untuk mengatur pertemuan. Proses seleksi tokoh *living collection* dilakukan dengan cermat, karena tidak semua orang bersedia untuk menjadi volunteer tanpa kompensasi finansial. Hal ini menggarisbawahi bahwa partisipasi tokoh *living collection* adalah sukarela, tanpa adanya honor atau imbalan finansial. Hal ini memastikan bahwa tokoh yang terlibat memiliki komitmen dan motivasi yang kuat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka kepada pemustaka. Dengan demikian, *living collection* UIN Sunan Kalijaga bukan hanya menjadi sarana untuk meningkatkan akses informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mempromosikan toleransi, keberagaman, dan inklusi sosial di lingkungan kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan agama

Pengetahuan Pengguna Adanya Layanan *Living collection*

Pengguna memiliki pengetahuan tentang *living collection* dari dua sumber utama. Pertama, mereka memperoleh pengetahuan adanya *living collection* melalui pengalaman dalam kegiatan user education yang merupakan kegiatan pendidikan pengguna pada saat awal mahasiswa baru yang diselenggarakan oleh perpustakaan. Dalam kegiatan ini, pengguna diperkenalkan dengan berbagai layanan dan koleksi perpustakaan termasuk *living collection* yang menjadi fokus untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang konsep tersebut.

“Untuk informasi terkait darimana saya tau itu sebenarnya 2. Pertama ketika user education, kedua karena saya dulu pernah part time, itu juga menambah informasi yang sebelumnya saya sudah pernah juga dengar di waktu user education” (IS/22/05/2025).

Pendidikan pemakai memiliki peran penting dalam meningkatkan dalam meningkatkan pemanfaatan sumber daya dan layanan perpustakaan. Literasi informasi sering dianggap sebagai pondasi untuk pendidikan sepanjang hayat. Dengan menggabungkan pendidikan pemakai dengan baik, diharapkan perpustakaan dapat menjadi salah satu lembaga pendidikan sepanjang hayat yang memainkan peran penting. Sehingga, hal ini dapat membawa manfaat bagi perpustakaan dengan meningkatnya minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan (Ganggi, 2017). Dengan demikian, melalui pendidikan pemakai yang baik, pemustaka dapat lebih sadar keberadaan dan manfaat dari *living collection* ataupun koleksi dan layanan lainnya. Ketika pemustaka dilengkapi dengan literasi informasi, mereka akan cenderung untuk aktif mencari dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan mereka.

“Jadi dulu saya sempat jadi part time, terus pokoknya saya dibagian difabel corner. Jadi yang berkaitan dengan difabel corner saya yang merekap. Suatu saat pegawai perpus yang membimbing part time menjelaskan ke saya bahwa perpustakaan memiliki living collection. Dulu juga sebelum saya part time, ada namanya Arif Prasetyo dulu dia juga sempet minjem living collection juga” (SF/21/05/2025).

Selain itu pengguna juga memperoleh pengetahuan tentang *living collection* melalui pengalaman pada saat part time di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Selama bekerja di perpustakaan, mereka terlibat langsung dengan layanan perpustakaan termasuk *living collection*. Pengalaman ini memberikan wawasan langsung tentang konsep dan pelaksanaan *living collection* di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Pemahaman Pengguna Terkait Program *Living collection*

Meskipun *living collection* merupakan program perpustakaan perguruan tinggi pertama yang dilakukan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, terlihat pengguna memiliki pemahaman dasar tentang *living collection*. Mereka menggambarkan *living collection* sebagai koleksi yang hidup dan memungkinkan interaksi langsung antara pengguna dengan tokoh yang mereka pilih.

Perpustakaan menjadi wadah bagi pengguna untuk berinteraksi langsung dengan tokoh *living collection* yang tersedia. Pengguna memiliki kesempatan untuk berkomunikasi langsung, bertanya dan mendiskusikan berbagai topik dengan tokoh yang pengguna pilih. Melalui interaksi langsung ini, pengguna dapat memperoleh wawasan yang luas, mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

“Jadi pustakawan menjelaskan living collection itu adalah orang-orang atau tokoh-tokoh yang menginspirasi yang bisa dipinjam melalui perpus. Jadi saya penasaran dan ditawarin juga saat itu. Karena pada saat itu saya memang pengen diskusi juga dan saya penasaran, disisi lain juga saya ingin diskusi dengan beliau, akhirnya saya sempat meminjam menggunakan living collection. Beliau pak Suharto. Kata beliau saya disuruh wa admin perpus terus minta pinjem untuk menentukan tanggal, waktu, hari, jamnya. Habis tu dapat terus kayak diskusi gitu kayak podcast dan membedah dari sisi beliau” (SF/21/05/2025).

Pengguna memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep *living collection*, berbeda dengan human library sebagai koleksi hidup untuk mengatasi orang-orang yang terkena stigma, stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas atau rentan dalam masyarakat, *living collection* di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dipahami sebagai tokoh-tokoh inspiratif. “Menurut saya ya itu sesuatu yang baru karena setau saya belum ada perpustakaan yang menggunakan koleksi hidup. Karena kan kita taunya perpustakaan itu koleksinya tercetak dan elektronik, disini ada koleksi hidup” (ERS/22/05/2025).

Pengguna memahami *living collection* merupakan konsep baru dalam konteks layanan perpustakaan dengan menghadirkan tokoh hidup yang menginspiratif sebagai bagian dari koleksi yang dapat diakses oleh pengguna. Hal ini menjadi inovasi yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar dan penggunaan perpustakaan dengan memungkinkan interaksi langsung antara pengguna dan tokoh yang memiliki pengalaman, pengetahuan atau cerita inspiratif untuk dibagikan.

Konsep *living collection* memperluas cakupan tradisional perpustakaan sebagai tempat penyimpanan buku dan materi cetak menjadi tempat yang juga menyediakan akses langsung ke pengetahuan dan pengetahuan atau cara inspiratif untuk dibagikan.

Faktor Pendorong Pengguna dalam Memanfaatkan layanan *Living collection*

Terdapat dua faktor pendorong pengguna dalam memanfaatkan layanan *living collection*, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi minat pengguna mengakses *living collection* seperti penasaran dan tertarik untuk mengakses tokoh *living collection* bagaimana konsep dan seperti apa pengalaman berinteraksi dengan tokoh yang menjadi bagian dari *living collection*.

“Alasan saya memilih pak Suharto karena yang pertama beliau cukup menginspirasi, sama seperti saya beliau difabel netra. Tapi beliau bisa menjadi dosen, beliau udah S3 bahkan diluar negeri, bahkan beliau sangat menginspirasi. Jadi menurut saya perlu digali lebih dalam supaya selain menginspirasi saya juga menginspirasi orang lain terutama kami sebagai difabel netra. Saat itu saya sudah lulus S1 jadi pengen lanjut S2 tu saya mau tanya dari sisi beliau, pengen tau lebih banyak ilmu untuk melanjutkan Pendidikan” (SF/21/05/2025).

Pengguna merasa terinspirasi melalui perjalanan hidup tokoh yang mampu menyelesaikan pendidikan hingga S3 bahkan diluar negeri meskipun menghadapi keterbatasan fisik. Pengalaman bersama sebagai individu dengan keterbatasan penglihatan memungkinkan pengguna merasa lebih terhubung dan memahami secara mendalam perjuangan serta perjalanan hidup tokoh inspiratif tersebut. Program *living collection*, mampu memberikan dampak positif sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan yang dapat membantu pengguna dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka serta memberikan motivasi dan dukungan yang diperlukan untuk meraih impian dan tujuan mereka.

*“Apa yang melatarbelakangi saya tentu saya juga penasaran bagaimana sih *living collection* itu, seperti apa. Waktu itu saya ada penelitian kecil-kecilan multi agama. Jadi waktu itu saya mengakses Prof. Al-Makin. Karena beliau salah satu tokoh pluralisme juga kan. Makannya saya mengakses Prof Al.Makin”* (IS/21/05/2025).

Faktor eksternal yang mendorong minat pengguna dalam memanfaatkan *living collection* adanya penelitian multi agama dan pengguna mencari tokoh atau sumber yang dapat memberikan wawasan atau pandangan yang relevan. *Living collection* menawarkan akses langsung ke tokoh-tokoh atau sumber daya yang relevan dengan topik penelitian multi agama dan pluralisme.

“Saya tu baru satu, yaitu Abdurahman Al-Hadar. Itu yang seorang keturunan orang arab atau Habib lah bahasanya. Kebetulan saya juga kenal sama beliau jadi saya pinjam untuk bertanya seputar arab dan budaya-budaya dikeluarganya” (ERS/22/05/2025).

Pengguna memiliki kedekatan personal dengan salah satu tokoh *living collection*, sehingga dia memilih untuk meminjamnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang budaya Arab dan berbagai tradisi yang ada dalam keluarga tokoh tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *living collection* tidak hanya memberikan akses terhadap sumber data yang beragam tetapi juga memungkinkan pengguna untuk menjalin hubungan yang lebih dekat tokoh *living collection*.

Hambatan Pengguna dalam Memanfaatkan Layanan Living Collection

Hambatan dalam menggunakan *living collection* menyoroti beberapa aspek yang mencerminkan prosedur dan kendala dalam mengakses tokoh-tokoh *living collection*. Namun, dalam hal ini tidak ada hambatan pengguna dalam mengakses *living collection* secara prosedur. Ketika mengakses tokoh-tokoh, proses meunggu waktunya akan lebih lama atau dengan menyesuaikan kesibukan dan waktu luang tokoh. Pengguna harus menyesuaikan diri dengan jadwal tokoh-tokoh yang akan dipinjam.

“Secara prosedur gada. Sebenarnya mudah untuk mengakses living collection, kita harus menghubungi admin dan ketika mengakses pak rektor tentu ada beberapa pengecualian. Pertama disamping karena beliau orang sibuk, kita yang harus mengalah mencoba mencari tau dan disambung admin kapan beliau bisa. Mungkin living collection yang lain mungkin lebih cepat. karena saya dengan pak rektor, jadi saya yang harus menunggu kapan beliau ada waktu luang. Waktu berbincangnya tidak ada batasan, mungkin kalau bayaknya pertanyaan yang akan kita tanyakan selama ada waktu saya rasa tidak ada batasan, secara langsung. kalau saya ya. baik itu dari pihak perpustakaan dan pak rektor sendiri tidak ada batasan” (IS/21/05/2025).

Secara prosedur meskipun berbeda dengan human library, program *living collection* berjalan tanpa hambatan secara keseluruhan. Meskipun pengguna harus menghubungi admin dan menyesuaikan jadwal dengan tokoh yang diinginkan, pengguna tidak mengalami kendala berarti dalam melaksanakan proses ini. Proses ini berjalan secara efisien dan memungkinkan pengguna untuk mendapatkan manfaat dari program ini tanpa kendala. “Kalau prosedur ga ada ya. Paling hambatannya kesediaannya dia ya untuk mau, soalnya kita gatau ya kesibukannya apa. Kalau batasan waktu ga ada ya, selama beliau bersedia ya ga masalah mau itu satu jam atau dua jam” (ERS/22/05/2025).

Pengguna menyadari kesibukan dari tokoh *living collection* sehingga pengguna menyesuaikan jadwal pertemuan berdasarkan ketersediaan tokoh tersebut. Meskipun demikian, pengguna menegaskan bahwa tidak ada batasan waktu yang diberlakukan dalam pertemuan dengan tokoh *living collection*. Tokoh *living collection* tidak ada masalah dalam memperpanjang sesi pertemuan hingga satu atau dua jam selama pengguna masih memiliki pertanyaan untuk berdiskusi. Dengan demikian, meskipun memiliki tantangan terkait ketersediaan waktu dari tokoh yang diakses, namun tidak ada batasan waktu yang kaku dalam interaksi dengan mereka.

KESIMPULAN

Living collection merupakan sebuah layanan yang signifikan di perpustakaan, memungkinkan pengguna untuk berinteraksi langsung dengan tokoh-tokoh inspiratif yang mewakili beragam latar belakang dan bidang keahlian. Diidentifikasi bahwa pengguna memperoleh pemahaman tentang *living collection* melalui kegiatan user education dan pengalaman part time di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Motivasi pengguna dalam memanfaatkan *living collection* dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu dan penasaran. Faktor eksternal khususnya untuk keperluan penelitian. *Living collection* memiliki dampak positif sebagai sumber inspirasi bagi pengguna dan

menciptakan ruang inklusi dalam mempromosikan keragaman dan inklusi bagi pengguna. Secara prosedur, akses ke *living collection* tidak mengalami hambatan yang signifikan sehingga memudahkan pengguna untuk memanfaatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abergel, R., Rothemund, A., Titley, G., & Wootsh, P. (2005). *Dont't judge a book by its cover! The living library organizer's guide*. Hungary: Council of Europe, Directorate of Youth and Sport, European Youth Centre.
- Bordonaro, K. (2020). The Human Library: Reframing Library Work with International Students. *Journal of Library Administration*, 60(1), 97–108. <https://doi.org/10.1080/01930826.2019.1685271>
- Ganggi, R. I. P. (2017). Pendidikan Pemakai di Perpustakaan Sebagai Upaya Pembentukan Pemustaka yang Literasi Informasi. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 5(1), 121–128. <https://doi.org/10.24252/kah.v5i1a11>
- Giesler, M. A. (2022). Humanizing Oppression: The Value of the Human Library Experience in Social Work Education. *Journal of Social Work Education*, 58(2), 390–402. <https://doi.org/10.1080/10437797.2021.1885541>
- Groyecka, A., Klamut, O., Witkowska, M., Wróbel, M., & Skrodzka, M. (2019). Challenge your stereotypes! Human Library and its impact on prejudice in Poland. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 29(4), 311–322. <https://doi.org/10.1002/casp.2402>
- Human Library Organization. (2022). Human Library. Retrieved March 12, 2024, from Human Library website: <https://humanlibrary.org/>
- International Federation of Library Association and Institution. (2023). How libraries contribute to the SDGs: A story from the Human Library in Indonesia 2023. Retrieved March 13, 2024, from International Federation of Library Association and Institution website: <https://www.ifla.org/news/how-libraries-contribute-to-the-sdgs-story-from-human-library-in-indonesia-2023/>
- Lam, G. Y. H., Wong, H. T., & Zhang, M. (2023). A Systematic Narrative Review of Implementation, Processes, and Outcomes of Human Library. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032485>
- Marwiyah. (2023). Promoting Inclusivity Through “Living Collection” in UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-Indonesia. *NEWSLETTER Message from SLA President 2023*, pp. 1–27.
- Orosz, G., Bánki, E., Bőthe, B., Tóth-Király, I., & Tropp, L. R. (2016). Don't judge a living book by its cover: Effectiveness of the Living Library intervention in reducing prejudice toward Roma and LGBT People. *Journal of Applied Social Psychology*, 46(9), 510–517.
- Schijf, C. M. N., Olivar, J. F., Bundalian, J. B., & Ramos-Eclevia, M. (2020). Conversations with Human Books: Promoting Respectful Dialogue, Diversity, and Empathy among Grade and High School Students. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 69(3), 390–408. <https://doi.org/10.1080/24750158.2020.1799701>
- Stewart, K. N., & Richardson, B. E. (2011). Libraries by the people , for the people : living libraries and their potential to enhance social justice. *Information, Society and Justice*, 4(2), 83–92.